

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI PERILAKU *BULLYING* DI SMPN 2 TAKALAR



*THE ROLE OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHER IN
PREVENTING BULLYING BEHAVIOR AT SMPN 2 TAKALAR*

Abdul Haris¹, Herlina²

¹Sekolah Menengah Tingkat Pertama 2 Takalar, email: abdharis.rm17@gmail.com

²Sekolah Dasar Inpres 6/75 Manurunge, email: herlinaimal393@gmail.com

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:
Guru, Pendidikan
Agama Islam, *bullying*

Tujuan dari penelitian adalah menjelaskan mengenai peran guru khususnya guru pendidikan agama Islam di SMPN 2 Takalar dalam mengatasi perilaku *bullying*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun hasil penelitian menjelaskan tindakan *bullying* ini bukan saja berdampak untuk satu sisi, melainkan berdampak terhadap para korban *bullying* dan juga sangat berdampak kepada pelaku *bullying*. Salah satu akibat dari tindakan *bullying* adalah gangguan mental. Adapun jenis dari *bullying* yang terkait, yakni *traditional bullying* serta *cyberbullying*. Tindakan ini adalah tindakan yang sangat merugikan orang lain, Tindakan ini dilakukan berulang kali antara satu orang dengan lainnya yang dapat terlihat kekuatannya tidak seimbang. Poin-poin yang dianggap penting dari tindakan prevensi dan intervensi yang kaitannya dengan *bullying* adalah: (1) Kenal dan sadar akan adanya permasalahan yang dihadapi, (2) Penyusunan berbagai program intervensi yang akan dijadikan menangani kasus/ masalah yang terjadi, (3) Menciptakan suasana yang baik, (4) Peranan orang tua sangat dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah *bullying*.

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords:
*Islamic religious
education, bullying,
teachers*

The purpose of this study is to explain the role of Islamic Religious Education teachers in preventing bullying behavior at SMPN 2 Takalar. The method to be used in this research is qualitative research. Where the researcher conducts and conveys the data that has been found by describing it in the form of sentences. While the type of research used by researchers is a descriptive type. Where the descriptive approach only describes phenomena, symptoms, events and events that occur in a group in a certain area. The findings of this research show that; Bullying has an effect that extends beyond the victims of bullying and has repercussions for bullying behavior. The effects of bullying on mental health conditions. Regarding the media involved, bullying can be divided into two categories: traditional bullying and cyberbullying. Both are acts of hostility between people whose relationships are marked by a power imbalance. They both injure other people and are typically repeated over time. There are various strategies for bullying prevention and intervention, including: Recognizing the issue and accepting that it exists; developing intervention plans to address situations that have already occurred; and emphasizing the need for an environment where kindness, compassion, and empathy are the norm. (4) Parents must take a proactive role in combating and resolving bullying issues.

PENDAHULUAN

Fenomena perilaku *bullying* pada peserta didik yang marak terjadi di tingkat bangku sekolah baik itu tingkat sekolah dasar sampai pada tingkat lanjutan atas, dan hal ini sangat merisaukan, karena sejatinya lingkungan sekolah diharapkan sebagai tempat pembentukan karakter peserta didik.

Bullying yang dikenal dengan istilah “sorto/ risak”. Salah satu pengertian dalam bahasa Indonesia adalah segala sesuatu yang berbentuk penganiayaan atau penyerangan yang dilakukan secara disengaja oleh seseorang ataupun sekelompok orang yang secara fisik dan mental lebih unggul dari orang tersebut dan salah satu tujuannya adalah untuk merugikan orang lain.

Perilaku *bullying* merupakan istilah yang tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. *Bullying* juga menggunakan kekuatan untuk menyakiti secara verbal, fisik, atau psikologis seseorang atau sekelompok orang dengan cara yang membuat korban merasa tertindas, trauma, dan tidak berdaya. Pengganggu sering disebut sebagai pengganggu. Pengganggu tidak mengenal jenis kelamin atau usia. Padahal, *bullying* merupakan hal yang lumrah terjadi di tingkat sekolahan dan dilakukan oleh para murid sekolah itu sendiri (Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso, 2017).

Di sinilah peran penting guru agama Islam (PAI) untuk membentuk karakter diri masing-masing murid di lingkungan sekolah, diperlukan sosok guru terkhusus guru PAI yang profesional dan handal pada bidangnya untuk melahirkan serta membentuk generasi yang berkarakter sesuai dengan profil pelajar pancasila. Di SMPN 2 Takalar satu diantara banyak sekolah negeri yang notabene sekolah yang bukan bergerak dalam bidang keagamaan khusus namun mencerminkan lingkungan yang religius. Program-program agama yang ada dan dibina oleh para guru pendidikan agama Islam (PAI) SMPN 2 Takalar bertujuan agar terwujud karakter Islami para peserta didik yang tercermin dalam kegiatan keagamaan seperti jum’at ibadah, jum’at

kultum dan kegiatan ekstrakurikuler membaca dan menulis al-Qur’an. Sekolah itu memprogramkan kegiatan keagamaan jauh sebelum pemerintah Takalar menyelenggarakan program Mulok dan Diniyah keagamaan. Sosialisasi mata pelajaran agama SMPN 2 Takalar tidak lepas dari peran guru.

Sadar bahwa seorang guru harus berperan sebagai teladan bagi peserta didiknya, memberikan contoh tingkah laku yang baik dalam keseharian di sekolah maupun di luar sekolah dengan tujuan menciptakan dan membentuk diri peserta didik untuk memiliki karakter yang jauh dan berkembang lebih baik. Salah tugas guru adalah menghasilkan peserta lebih berkualitas, kepriadian yang matang secara akademis, terampil, sosial, emosional serta spiritual. Guru PAI selain tugas mengajar yang senantiasa menyampaikan ilmu-ilmu agama, ia juga mengemban tugas mengajar segala bidang ilmu serta mendidik anak didiknya, membantu pembinaan kepribadian dan akhlak, guru PAI juga memajukan dan mengembangkan keimanan dan ketakwaan murid-murid (N. A. Wiyani, 2012).

Namun demikian, yang dihadapi oleh peserta didik dan guru di SMPN 2 Takalar adalah terjadinya perilaku *bullying* antara peserta didik dengan peserta didik lainnya. Beberapa bentuk *bullying* yang terjadi di SMPN 2 Takalar yang dilakukan oleh peserta didik adalah saling berkata kotor, mengejek nama orang tua peserta didik, mengejek teman yang kekurangan fisik. Hal ini membuat peserta didik yang menjadi korban marah, jengkel, dan membuat peserta didik menyendiri, menjauh dari teman-teman, bahkan yang lebih fatal adalah peserta didik meminta kepada pihak sekolah agar bisa pindah ke sekolah lain akibat tidak tahan dengan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh temannya sendiri.

Menyimak dari uraian yang ada di atas maka peneliti mengangkat rumusan masalah yakni bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMPN 2 Takalar? Adapun tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan peran

seorang guru khususnya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi perilaku bullying di SMPN 2 Takalar.

KAJIAN TEORI

Guru adalah salah satu unsur yang sangat berpengaruh dan secara umum dipandang sangat penting dalam dunia pendidikan, dikarenakan seorang guru adalah *role model* bagi peserta didiknya, bahkan sebagai figur identifikasi diri. Demikian pula guru harus memiliki keterampilan sendiri dalam proses pembelajaran untuk mewujudkan keinginan yang telah ditetapkan dalam pelaksanaan belajar mengajar. Demi mencapai kompetensi itu, maka seorang guru harus selalu maju sesuai dengan perkembangan dan kodrat baik kodrat alam maupun kodrat zaman yang sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa seorang guru harus selalu memperhatikan kodrat alam dan kodrat zaman dimanapun mereka berada.

Seorang guru bertugas untuk membentuk sekaligus membimbing peserta didik berperilaku Islami, serta mencegah dari perbuatan yang buruk, sebagaimana Q.S Ali Imran ayat 104

فَبِالْمَعْرُوفِ وَيَأْمُرُونَ الْخَيْرَ إِلَىٰ يَدْعُونَ أُمَّةً مِّنْكُمْ وَلَتَكُنَّ
الْمُفْلِحُونَ هُمْ وَأَوْلِيَاكَ ۗ الْمُنْكَرَ عَنِ وَيَنْهَوْنَ

“dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'rif dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung, (K. A. Indonesia, 2015).

Guru pendidikan agama Islam mengemban misi memajukan pendidikan dan pengajaran, memiliki pengetahuan tentang peserta didik dan memiliki kompetensi untuk melakukan proses pendidikan.

Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Kompetensi adalah “seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru

atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”, (Kemendiknas, 2010).

Guru merupakan seorang pendidik profesional, sehingga komitmen implisit mereka adalah menerima dan berbagi sebagian tanggung jawab pendidikan yang berada di pundak orang tua, (Zakiah Daradjat, dkk, 2011).

Menurut (Zakiah Daradjat, 1970), guru adalah seorang pembina yang memiliki pribadi dengan sikap dan pandangan hidup yang luhur, sehingga setiap guru harus berusaha membekali dirinya dengan segala persyaratan sebagai guru, tenaga pendidik dan pembina bagi peserta didik masa sekarang dan yang akan datang.

Guru merupakan salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Gurulah yang menjadi garda terdepan dalam menciptakan sel. Guru berinteraksi langsung dengan peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Gurulah yang harus menghasilkan anak didik yang berkualitas, matang secara akademik, terampil, emosional, moral dan spiritual, (Kunandar, 2011).

Guru profesional adalah orang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional, mampu dan loyal terhadap pengembangan profesinya, menjadi anggota organisasi pelatihan profesional, mengikuti aturan etika profesinya, berpartisipasi dalam komunikasi pengembangan profesional, dan bekerjasama dengan profesi lain, (N.K. Roestiyah, 2004).

Pekerjaan seorang guru dapat dilihat sebagai suatu profesi yang harus memiliki kepribadian umum yang baik dan ketangguhan mental, karena dapat menjadi contoh bagi peserta didik dan masyarakat sekitar.

Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya, maka seorang guru harus memiliki syarat yang harus dipenuhi sesuai dengan kualifikasi pendidikannya. Persyaratannya adalah memiliki kualitas minimum yang harus dipenuhi oleh seorang guru, apalagi sebagai guru agama Islam, dimana memiliki karakter baik dan budi pekerti yang mulia. Sebagai seorang guru

profesional, guru tersebut harus mengetahui dan menguasai seluk-beluk pendidikan dan pengajaran sesuai dengan latar belakang pendidikannya, bersama dengan banyak keterampilan lain yang perlu dipupuk dan dikembangkan selama masa menjalani pendidikan tertentu. Oleh karena itu, menjadi seorang guru harus memenuhi syarat minimal yang harus dipenuhi untuk memperlancar pelaksanaan tugasnya.

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik agar beriman, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan pengajaran atau pendidikan, dengan memperhatikan syarat-syarat penghormatan terhadap agama lain dalam hubungan yang harmonis umat beragama masyarakat bangsa untuk mewujudkan persatuan.

Oleh karena itu, guru bertanggung jawab atas pendidikan pribadi peserta didiknya. Pendidikan agama khususnya mempunyai tanggung jawab yang lebih besar daripada pendidikan pada umumnya, karena selain tanggung jawab terhadap perkembangan kepribadian seorang anak menurut ajaran Islam, juga bertanggung jawab kepada Allah SWT. Oleh karena itu, seorang guru dengan kualifikasi, keahlian dan dedikasi yang tinggi diperlukan untuk memenuhi tugas profesionalnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa seorang guru agama Islam adalah seseorang yang secara sadar mengarahkan, mengajar atau melatih murid-muridnya demi mencapai tujuan tertentu sesuai dengan nilai-nilai agama Islam serta berupaya membentuk karakter pribadi yang Islami.

Tindakan *Bullying* merupakan tindakan atau perilaku agresif dan negatif yang dilakukan seseorang untuk menyakiti dan mengecewakan orang lain demi kepuasan mereka sendiri.

Bullying berasal dari bahasa Inggris, yaitu kata *bully*. Namun diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia kata *bully* mempunyai arti melecehkan. Olweus berpendapat, bahwa *bullying* merupakan perilaku yang kurang baik dan bisa

dikatakan perilaku tercela, yang dilakukan secara terus menerus yang bertujuan mengakibatkan rasa tidak suka atau rasa sakit kepada seseorang atau lebih dari satu orang yang orang tersebut tidak dapat untuk melawan, (Olweus, 1994).

Menurut American Psychiatric Association (APA), bahwa bullying adalah perilaku yang tidak baik atau perilaku negatif yang ditandai tiga tanda-tanda khusus yaitu: (a) perilaku negatif yang ditujukan untuk membuat sakit dan menceraikan orang lain, (b) perilaku berulang dan sering terjadi dalam jangka waktu tertentu (c) adanya otoritas dari mereka yang terlibat tindakan bullying, (American Psychiatric Association, 2000).

Menurut Coloroso, bullying adalah suatu tindakan dari pengancaman yang terus menerus berulang oleh pihak-pihak tertentu yang lebih kuat dibandingkan pihak yang mayoritas lemah, dan dengan sangat sengaja serta mempunyai tujuan yang dapat merugikan korban baik secara fisik dan emosional, (Barbara Coloroso, 2007).

Lebih lanjut, Menurut Olweus, korban bullying dicirikan dengan sifat pasif, pemalu, kurang percaya diri dalam kelompoknya, tidak populer. Ciri khas korban dari tindakan *bullying* biasanya cemas, dikucilkan secara sosial, terisolasi dari kelompok usia mereka dan anak-anak atau remaja yang lemah secara fisik. Pada saat yang sama, pelaku intimidasi cenderung lebih mapan, dan percaya diri, pelaku dari intimidasi menunjukkan perilaku membangkang kepada siapapun baik keluarga di rumah maupun kepada orang yang ada di sekolah. Pada saat yang sama, menurut Olweus, pelaku intimidasi biasanya kuat, agresif, impulsif, menunjukkan kekerasan., (Olweus, 1994).

Sedangkan menurut jurnal Surelina, Korban dan pelaku memiliki karakteristik yang unik. Korban bullying yang khas adalah orang-orang yang perilaku kesehariannya berbeda, secara fisik lebih kecil, lebih tinggi atau lebih berat dari kebanyakan anak atau remaja seusia mereka. Berasal dari suku, kepercayaan atau budaya

yang berbeda dengan kebanyakan anak atau remaja di sekitarnya, memiliki keahlian atau bakat khusus, kemampuan terbatas tertentu seperti Attention Deficit Disorder (ADHD), Intellectual Disability, Intellectual Disability dan lain-lain, (Nurul Hidayati, 2012).

Sesuai pendapat dari para ahlinya mengatakan bahwa perilaku *bullying* merupakan perbuatan menyakiti seseorang baik secara langsung maupun secara tidak langsung yang tindakannya dilakukan secara terus menerus dan dilakukan secara berulang karena dianggap lemah dan mempunyai keterbatasan dibandingkan dengan orang lain. Akibatnya korban *bullying* merasa cemas, khawatir, tersisih, termarjinalkan dan sampai pada akibat yang lebih fatal yakni stress lalu bunuh diri.

METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Seorang peneliti melakukan dan mengumpulkan data yang telah ditemukan dengan mengurai kedalam kalimat. Menurut Bodgan dan Taylor dalam (Sutrisno Hadi, 2015), menguraikan bahwa penelitian yang bersifat kualitatif merupakan sebuah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis ataupun secara lisan dari subyek yang diteliti dan perilaku yang diamati sehingga mendapatkan data yang akurat berupa data yang bersifat ilmiah.

Penelitian ini akan mendeskripsikan mengenai implikasi tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi *bullying* di SMPN 2 Takalar yang dilaksanakan mulai bulan Agustus sampai Desember 2022.

Penelitian ini mengambil pusat pada SMPN 2 Takalar dan yang menjadi focus penelitian adalah para guru yang ada di SMPN 2 Takalar serta peserta didik SMPN 2 Takalar. Instrumen dalam pengumpulan data menggunakan panduan observasi, pedoman wawancara dan alat rekam berupa *handphone*. Metode pengumpulan data yakni dengan melakukan observasi terlebih dahulu selanjutnya melakukan wawancara dengan guru- guru SMPN 2 Takalar, dengan para peserta didik dan mengambil

dokumentasi baik dari buku- buku yang ada di ruang kelas yang didalamnya terkait tindakan dan kegiatan yang ada pada sekolah SMPN 2 Takalar maupun dokumentasi berupa foto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efek *bullying* itu bermacam-macam. peserta didik yang menjadi korban *bullying* berisiko lebih tinggi menderita berbagai macam masalah kesehatan fisik dan mental. Misalnya, masalah yang paling mungkin dialami oleh peserta didik korban *bullying* adalah munculnya berbagai masalah psikologis seperti depresi, kecemasan, dan gangguan tidur yang dapat berlangsung hingga dewasa, masalah kesehatan fisik seperti kepala, perut, dan otot. rasa sakit. stress, malas, keamanan di lingkungan sekolah dan berkurangnya semangat belajar yang berpengaruh pada tingkat keberhasilan akademik di sekolahnya.

Anak merasa terisolasi secara sosial, tidak memiliki sahabat dekat atau pacar, dan tidak memiliki hubungan yang baik dengan orang tua. Hal ini bisa menjadi trauma yang panjang. Trauma ini mempengaruhi adaptasi anak terhadap lingkungan khususnya sekolah.

Penyebab sering terjadinya tindakan *Bullying* terhadap anak di sekolah diakibatkan karena berbagai macam, yaitu; ukuran badan, fisik, kepandaian komunikasi, gender atau jenis kelamin hingga status sosial yang dimiliki oleh peserta didik tersebut. Selain itu juga, adanya penyalahgunaan terhadap ketidakseimbangan kekuatan untuk kepentingan pelaku dengan cara mengganggu atau mengucilkan korban.

Selain itu, *bullying* tidak mendapat perhatian yang cukup untuk menjadi korban. Kurangnya perhatian ini mungkin karena efek *bullying* tidak terlihat secara langsung. Hal ini juga luput dari perhatian karena banyak korban yang tidak melaporkannya; apakah karena ketakutan, kebingungan atau ancaman, atau karena alasan lain.

Secara kasat mata, *bullying* terlihat seperti lelucon biasa bagi anak-anak. Jangan berpikir bahwa ini tidak akan menimbulkan

konsekuensi yang serius. Godaan verbal sangat berbahaya bagi anak-anak.

Umumnya sebagian orang tua dan guru menganggap bahwa dengan teguran sudah cukup untuk menghentikan keisengan seorang anak di sekolah. Padahal ini sebenarnya luka psikologis atau emosional yang lebih dalam dan menyakitkan, dan efeknya bisa bertahan lama.

Kemudian adanya ketidaktahuan guru dan orang tua mengenai *bullying* dan dampaknya terhadap anak. Informasi ini sangat penting untuk menentukan apakah masalah seputar anak itu serius atau tidak. Tentunya bagi anak-anak yang menjadi korban, hal ini berdampak pada masalah psikologis mereka. Anak merasa jauh dari kehidupan sosial, kurang bergaul dan tidak memiliki hubungan yang baik dengan orang tua. Ini bisa menjadi trauma yang panjang. Trauma ini dapat mempengaruhi adaptasi anak terhadap lingkungan khususnya di sekolah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *bullying* merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi kinerja sekolah dan putus sekolah.

Bagi anak-anak yang menjadi pelakunya, *bullying* dapat mengakibatkan si pelaku *bullying* memiliki sedikit sikap empati dalam interaksi sosial. Biasanya mengalami perilaku abnormal, mulai dari hiperaktif hingga prososial serta selalu merasa bangga akan perbuatannya. Hal ini mengacu pada reaksi pengarang terhadap lingkungan sosial sekitarnya.

Ia pun melanjutkan dengan anak-anak yang menjadi korban dan pelaku *bullying*. Tingkat gangguan jiwa ini semakin meningkat. "Anak-anak pada level ini adalah individu yang prososial, hiperaktif. Menjadi lebih besar dan lebih mengganggu. Oleh karena itu, perlu perhatian dan tindakan yang tepat dari pihak sekolah dan orang tua.

Proses penyelesaian terjadinya tindakan *bullying*, maka iklim dan suasana sekolah harus diperhatikan. Sekolah harus memiliki program pencegahan, intervensi dan sosialisasi yang efektif. Sangat penting untuk membangun dan memperkuat sinergi antara sekolah dan orang tua. Komunikasi

aktif antara sekolah dan orang tua adalah penting. Orang tua harus menerima informasi rinci tentang sekolah mereka dan perkembangan anak mereka. Jika perlu, sekolah memiliki departemen khusus yang menangani komunikasi dengan orang tua. Sekolah dapat membuat hotline yang dapat dihubungi orang tua kapan saja. Sekolah juga dapat membuat layanan interaktif, sehingga peserta didik yang dibullying dapat menyampaikannya kepada sekolah, orang tua peserta didik juga dapat mengadukan permasalahan yang dihadapinya kepada guru maupun semua stakeholder yang ada di sekolah tersebut.

Aspek penting lainnya adalah meningkatkan hubungan kolaborasi antara orang tua peserta didik dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan peserta didik di luar sekolah. bimbingan dan pengawasan orang tua yang baik terhadap anaknya di rumah dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan apa yang menjadi permasalahannya sehingga hati dan pikiran mudah terbuka.

Setiap warga sekolah memiliki kesempatan untuk menjadi pelaku atau korban *bullying* di suatu tempat. School *bullying* dapat dilakukan oleh setiap guru terhadap peserta didik, orang dewasa di lingkungan sekolah seperti (staf administrasi, aparat penegak, atau petugas keamanan sekolah yang bukan guru), seluruh peserta didik dalam sekolah tersebut. Untuk itu, setiap orang harus bisa saling menjaga dan mencegah *bullying* di lingkungan sekolah.

Cara yang dapat ditempuh untuk mengatasi dan mengobati intimidasi memerlukan perhatian yang khusus pada faktor individu yang mampu mempengaruhi hal-hal yang bisa terjadinya intimidasi, Setiap anak memiliki pengalaman sosialnya sendiri, yang menunjukkan kebutuhan akan perhatian individual. Variabel yang relevan termasuk keterlibatan peserta didik dalam hal intimidasi lainnya (pelaku dan korban), status sosial peserta di sekolah, dan kelas.

Program pencegahan serta intervensi juga harus memperhatikan unsur-unsur yang

terkait dengan iklim sekolah. Peserta didik harus dibekali ilmu mengenai intimidasi merupakan perbuatan tercela yang tidak dihormati oleh siapapun, dan sikap kebaikan, kasih sayang, dan empati harus diterapkan sebagai norma yang berlaku baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. (Limber, S., Kowalski, R. M., & Agatston, P, 2014).

Salah satu tempat yang digunakan untuk memulai diskusi mengenai intimidasi yakni di kelas peserta didik. Program pencegahan dan intervensi *bullying* yang paling efektif juga bisa dilakukan dengan mendatangkan para ahli psikologi guna memberikan pemahaman yang mendasar tentang aspek-aspek perkembangan kejiwaan seorang anak.

Sebagai guru, harus respon dan cepat tanggap terhadap terjadinya tindakan *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Dengan demikian, sebagai guru perlu memiliki pengetahuan dan memahami bagaimana caranya mengatasi dan menghadapi perilaku peserta didik yang mengalami dampak terjadinya tindakan *bullying*, antara lain:

- (1) Tanggap terhadap kejadian yang ada artinya seorang guru sebisa mungkin mengetahui kejadian yang terjadi pada peserta didiknya
- (2) Menghargai dan memberikan *reward* kepada peserta didik yang telah memberikan laporan terkait tindakan *bullying*
- (3) Menyakinkan kepada peserta didik apabila yang terjadi bukan kesalahan satu pihak, maka dari itu perlu adanya kolaborasi yang baik antar warga sekolah.
- (4) Menunjukkan sikap empati kepada korban *bullying*.
- (5) Korban *pembullying* diberikan ruang untuk melakukan pembelaan.
- (6) Sebisa mungkin seorang guru PAI selalu memberikan perasaan dan suasana yang aman kepada peserta didik.
- (7) Komunikasikan kepada para *pembullying* yang terlibat pada tempat

yang terpisah dari tempat korban yang *dibully*.

- (8) Mengkomunikasikan peran kelompok, karena yang terjadi pada kasus *bully* adalah peran kelompok.
- (9) Pengambilan tindakan yang tepat.
- (10) Memberikan tindak lanjut dari permasalahan yang dihadapi peserta didik.

Selain itu, sebagai guru Agama Islam memerangi perilaku *bullying* sangat urgen, guru PAI menjadi poros keberhasilan dalam menangani kasus ini, dimulai dari kasus *bullying* yang terpantau di sekolah, maka guru PAI harus memiliki strategi penanganan khusus untuk mengatasinya dengan cara terbaik. Kita tahu bahwa intimidasi peserta didik sangat tidak etis dikarenakan adanya ruang dan tempat pertemuan untuk anak-anak pra-puber dan beragam latar belakang kehidupan yang berbeda. Sudah dijelaskan pada penjelasan di atas bahwa ada berbagai bentuk intimidasi peserta didik. Jenis-jenis *bullying* dalam bentuk fisik seperti, menendang, memukul, mencekik, menggigit, mencakar, meludah dan juga menyakiti penghancuran harta anak yang tertindas.

Dalam menghadapi kasus *bullying* ini, strategi yang dapat dilakukan oleh seorang guru agama Islam adalah dengan memberikan pesan-pesan moral yaitu menyampaikan pemahaman bahwa perilaku yang dilakukan adalah bertentangan dengan agama dan merupakan perbuatan yang tercela, atau menceritakan kisah-kisah yang benar terjadi di lingkungan masyarakat dan berbagai dampaknya. Selanjutnya sebagai perangsang untuk mendorong anak melakukan hal-hal yang baik. Hukuman yang diberikan kepada murid juga bermacam-macam, sesuai dengan tingkat kefatalan yang diakibatkan, namun jika kasusnya masih dalam kategori ringan, maka boleh hanya menulis surat pendek, menghafal ayat-ayat kursi, membersihkan masjid, toilet, mengaji, dll. hukuman yang tidak keras terhadap anak dan tidak menimbulkan luka pada anak. Disamping itu pula, kolaborasi dan saling berhubungan

secara aktif dengan orang tua peserta didik untuk mengetahui perkembangan perilaku anaknya akan membantu mengurangi masalah *bullying* di sekolah.

Selanjutnya, demi untuk mengatasi serta mencegah terjadinya perilaku *bullying* di sekolah khususnya di SMPN 2 Takalar, maka digalakkan pula berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan yang melibatkan peserta didik khususnya pelaku dan korban *bullying*, seperti memberikan tanggung jawab sebagai pelaksana kegiatan jum'at kultum atau jum'at ibadah yang dilakukan dilapangan sekolah secara bersama oleh seluruh peserta didik dan guru. Memberikan pula amanah sebagai penanggung jawab sebagai petugas masjid sekolah dan melibatkan berbagai kegiatan keagamaan lainnya yang dikoordinir oleh guru PAI, sehingga muncul kepercayaan dalam dirinya karena mampu memberikan kemaslahatan bagi orang lain. Hal ini sangat berimplikasi dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMPN 2 Takalar

Sebagai guru pendidikan agama Islam di sekolah memiliki peran yang sangat besar dalam mempersiapkan karakter para peserta didik untuk senantiasa mengimani, dan mengamalkan Islam melalui berbagai kegiatan yang berupa pengajaran dan pelatihan, dengan memperhatikan tuntutan untuk mengintegrasikan agama lain ke dalam hubungan antar umat beragama dan tetap mengingat akan adanya moderasi beragama.

Yang pertama adalah pada pelajaran PAI dengan materi akhlaq bahwa perlunya ada penjelasan ilmu dan akhlak itu dua hal yang tidak bisa dipisahkan, karena ilmu tanpa adanya akhlak maka tidak ada keseimbangan bahkan bisa sampai fatal atau rusak. Begitu pula sebaliknya akhlak tanpa ilmu maka mutu dan kualitas suatu ibadah akan mengalami penurunan dan bahkan bisa dianggap tidak sempurna.

Peran sebagai seorang guru selalu mencerminkan pola perilaku yang baik dalam interaksi yang berbeda dengan para peserta didik dan kepada rekan sejawat yang ada di sekolah. Peran guru agama Islam

adalah: Sebagai seorang guru khususnya guru pendidikan agama Islam yang memiliki pribadi mandiri, disiplin dan bertanggung jawab yang memberikan teladan dan contoh kepada semua orang baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat, guru terkhusus guru PAI memberikan pembelajaran dan pengajaran kepada peserta didik mengenai hal-hal yang belum mereka tahu, seorang guru harus mengembangkan kompetensinya yaitu dalam hal belajar mengajar dalam kelas (pedagogik), dalam hal keahlian dan keterampilan seorang guru PAI (profesional), tingka laku dan perbuatan seorang guru PAI (kepribadian) dan sosial, guru PAI adalah sebagai sosok yang senantiasa memberikan bimbingan kepada peserta didik dengan tujuan menjadikan manusia dewasa yang memiliki kecakapan sosial, guru pendidikan agama Islam sebisa mungkin bisa membantu memecahkan kesulitan- kesulitan belajar, dan mendorong semangat belajar dan membina kerukunan dan kedisiplinan belajar peserta didik

KESIMPULAN

Efek dari tindakan *bullying* ini bukan saja berdampak untuk satu sisi, melainkan berdampak terhadap para korban *bullying* dan juga sangat berdampak kepada pelaku *bullying*. Salah satu akibat dari tindakan *bullying* adalah gangguan mental. Adapun jenis dari *bullying* yang terkait, yakni *traditional bullying* serta *cyberbullying*. Tindakan ini adalah tindakan yang sangat merugikan orang lain, Tindakan ini dilakukan berulang kali antara satu orang dengan lainnya yang dapat terlihat kekuatannya tidak seimbang. Peran Guru PAI dalam mencegah *bullying* pada SMPN 2 Takalar yaitu dengan mengajarkan kepada peserta didik tentang pentingnya akhlak terhadap orang berilmu, menghargai sesama, memberikan hukuman yang positif yang tidak membuat peserta didik tertekan serta meningkatkan komunikasi terhadap peserta didik dan orang tua agar perilaku tersebut tidak memberikan dampak psikologis terhadap peserta didik.

Poin yang dianggap penting dari tindakan preventif dan intervensi yang kaitannya dengan bullying adalah: (1) Kenal dan sadar akan adanya permasalahan yang dihadapi, (2) Penyusunan berbagai program intervensi yang akan dijadikan menangani kasus/ masalah yang terjadi, (3) Menciptakan suasana yang baik, (4) Peranan orang tua sangat dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah *bullying*.

SARAN DAN REKOMENDASI

Beberapa hal yang menjadi titik temu untuk perbaikan kedepannya yakni : (1) Mengaplikasikan berbagai program yang bersifat preventif dan intervensi terhadap peserta didik yang ada di sekolah (2) Pengembangan alat ukur yang dapat mengukur tindakan *bullying* dan *traditional bullying* dari pelaku serta korban, yang mana alat ukur itu dikembangkan. (3) Melakukan berbagai penelitian yang mengkomparasi terhadap perilaku dan tindakan *bullying*, *traditional bullying* dan *cyberbullying*. (4) Memperbanyak kajian mengenai strategi *coping* dari korban *bullying* tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Bapak Kepala Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar yang telah memberikan ruang kepada penulis untuk memasukkan tulisan dan mengikut sertakan pada kegiatan ini, terima kasih saya ucapkan kepada Tim Redaktur jurnal *Educandum* Balai Penelitian Pengembangan Agama Makassar, terima kasih saya ucapkan kepada Muhammad Ikhsan (Ketua DPW AGPAII Sul-Sel), terima kasih yang tak terhingga untuk Ibu Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Takalar, rekan-rekan guru, serta sahabat-sahabat DPW AGPAII Sulawesi Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

Achmadi. (2005). *Idiologo Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
American Psychiatric Association. (2000). *Diagnostic and Statistical Manual of*

Mental disorders, Fourth Edition, Text Revision. Arlington: VA.

- Barbara Coloroso. (2007). *Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU)*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi.
- E. Mulyasa. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Jurnal Penelitian & PPM*, 325.
- Hanafi Pelu & Muh. Zainal. (2022). Komunikasi Interaktif Melalui Metode Cas-Cis-Cus. *Jurnal Ilmiah Nizamia Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama Volume 04, No. 2, April*, 174.
- Hary Priatna Sanusi. (2013). Peran Guru Pai Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 11 No. 2*, 144.
- John Creswell. (2016). *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Metode Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- John Leksi Moleong. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- K. A. Indonesia . (2015). *Qur'an Hafalan Terjemahan*. Jakarta: Almahira.
- Kemendiknas. (2010). *Undang-undang Guru dan Dosen UU RI no 14 tahun 2005*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Kunandar. (2011). *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali PERS.
- Limber, S., Kowalski, R. M., & Agatston, P. (2014). *Cyber bullying: A prevention*

- curriculum for grades 3–5 (2nd ed.)*. Center City, MN: Hazelton.
- Limber, S., Kowalski, R. M., Agatston, P., & Huynh, H. (2016). *Bullying and children with disabilities*. In B. Spodek & O. Saracho (Eds.), *Research on bullying in early childhood education*. New York, NY: Information Age.
- N. A. Wiyani. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras.
- N.K. Roestiyah. (2004). *Masalah-masalah Ilmu Keguruan Cet. ke IV*. Jakarta: Bina Aksara.
- Nurkholis. (2013). Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1 No. 1 Nopember, 24.
- Nurul Hidayati. (2012). “Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi”. *NSAN, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik, Vol.No. 01, April*, 43.
- Olweus. (1994). *Bullying at School*. Australia: Blackwell.
- Sutrisno Hadi. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Zakiah Daradjat, dkk. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. CET.
- Zakiyah Daradjat. (1970). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.